

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN  
KORESPONDENSI MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL  
PADA SISWA KELAS X ADMINISTRASI PERKANTORAN  
SMK NEGERI 1 SOLOK SELATAN**

**Oleh**  
**Triyendrawati**  
**SMK Negeri 1 Solok Selatan**  
Email : triyendrawati@gmail.com

**ABSTRAK**

*Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Solok Selatan dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Korespondensi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil. Penelitian ini dilakukan karena sering terjadinya kendala proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Karena itu penelitian menggunakan pendekatan kontekstual dengan tujuan agar siswa dalam pembelajaran tertarik dengan materi yang disajikan. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMKN 1 Solok Selatan dengan jumlah siswa 32 orang. Prosedur penelitian berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan silabus, RPP, LKS, lembar observasi siswa dan alat penilaian kemampuan guru. Pada siklus I penelitian diperoleh nilai rata-rata kelas 71,34. Siswa yang telah memenuhi SKM adalah 20 siswa (62,5%). Skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 40, sedangkan prosentase keaktifan 70,5%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas 79,83. Siswa yang telah memenuhi SKM adalah 28 siswa (87,5%). Skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 70, sedangkan prosentase keaktifan 91,1%.*

*Kata Kunci : Kontekstual, Korespondensi, Hasil Belajar*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Proses belajar mengajar sering dilakukan dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid. Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan/perkembangan, serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil dan aktivitas belajar siswa belajar siswa, sebagainya. Artinya bagaimana guru menentukan strategi, sekaligus metode dan pendekatannya dalam upaya mencapai hasil belajar yang sesuai dengan program yang direncanakan.

Untuk pencapaian tujuan pembelajaran di Sekolah Dasar guru diharapkan menggunakan pendekatan, strategi, metode dan media yang sesuai dengan materi pembelajaran, karakteristik dan lingkungan sekitar siswa. Pendekatan yang dipilih hendaknya mengutamakan keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Sehingga keaktifan siswa lebih diutamakan, dan guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.

Untuk itu dalam pembelajaran diharapkan guru menggunakan pendekatan yang memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Artinya selain meningkatkan kemampuan dari aspek kognitif juga meningkatkan sikap sosial dan keterampilan siswa. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran Korespondensi dikelas X Administrasi Perkantoran 2 SMK N 1 Solok Selatan ditemukan fakta bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tentang dasar dasar komunikasi kantor. Hasil tes akhir pembelajaran menunjukkan bahwa: hanya ada 9 siswa (27,8%) yang telah mencapai ketuntasan minimal (KKM, sedangkan 23 siswa (72,2%) yang belum mencapai ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Berdasarkan pengamatan peneliti, penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas X Administrasi perkantoran 1 pada mata pelajaran korespondensi adalah: (a) partiskorespondensi siswa dalam pembelajaran masih rendah, (b) pembelajaran berpusat pada guru, (c) pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas, (d) guru merupakan penentu jalannya proses pembelajaran, (e) pembelajaran menggunakan metode ceramah dan penugasan, (f) pengetahuan diperoleh melalui hafalan dan (g) siswa belajar secara individual.

Pembelajaran korespondensi seharusnya menggunakan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata yang dialami siswa. Sehingga siswa mampu menerapkan hasil pembelajaran ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Salah satu pendekatan yang diprediksi dapat mengembangkan potensi siswa tersebut adalah dengan pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan salah satu pendekatan yang memberdayakan siswa.

Dengan pendekatan konstektual pembelajaran dapat berjalan lebih produktif dan bermakna, dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Korespondensi Melalui Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran korespondensi di kelas X Administrasi Perkantoran?

2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar mata pelajaran korespondensi di kelas Kelas X Administrasi Perkantoran dengan menggunakan pendekatan kontekstual?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penggunaan pendekatan kontekstual dalam peningkatan hasil belajar korespondensi di kelas X Administrasi Perkantoran.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar mata pelajaran korespondensi di kelas X Administrasi Perkantoran.

### **Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
  - a. Meningkatkan hasil belajar siswa
  - b. Meningkatkan kreatifitas belajar siswa
2. Bagi guru
  - a. Melalui PTK ini guru dapat menjawab permasalahan yang dihadapi di sekolah melalui pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi.
  - b. Mendorong guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang bisa menumbuhkan ketertarikan siswa dalam belajar.
3. Bagi Sekolah
  - a. Sekolah mampu mengevaluasi pendekatan pembelajaran yang tepat untuk peningkatan pemahaman belajar siswa.
  - b. Dapat digunakan sebagai *alternative* dalam menentukan strategi dalam memberikan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### ***Contextual Teaching and Learning***

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu proses pembelajaran berupa *learner-centered and learning in context*. Konteks adalah sebuah keadaan yang mempengaruhi kehidupan siswa dalam pembelajarannya. Menurut Nur Hadi, pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Selanjutnya CTL adalah konsep pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) mencoba mengungkap adanya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa sebagai pengalaman dalam hidup. Sehingga diharapkan setelah siswa memperoleh

pengetahuan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan terpecahnya masalah yang dihadapi.

### **Komponen *Contextual Teaching and Learning***

#### **Konstruktivisme**

*Construct* dari segi bahasa berarti gagasan, konsepsi, membangun dan mendirikan. *Construction* adalah perbuatan pembangunan, pembuatan jalan, bangunan, sedangkan *constructive* adalah membangun, yang berguna, kecaman yang membangun.

Konstruktivisme adalah inti dari filsafat pendidikan William James dan John Dewey. Konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Intinya adalah bahwa pengetahuan seseorang itu hanya dapat dibangun oleh dirinya sendiri dan bukannya diberikan oleh orang lain yang siap diambil dan diingat. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta ataupun proposisi yang terpisah tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.

#### **Inquiry**

*Inquiry* merupakan metode mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Metode ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Metode *inquiry* dalam mengajar termasuk metode modern, yang sangat didambakan untuk dilaksanakan di setiap sekolah. *Inquiry* menekankan pada proses menemukan sendiri jawaban dengan observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan menyimpulkan, yang semuanya memerlukan metodologi keilmuan. Dengan strategi tersebut diharapkan peserta didik menemukan fakta-fakta kebenaran dari hasil pengamatan, dugaan, hingga penyimpulan. *Inquiry* pada dasarnya adalah cara mempelajari apa yang telah dialami. Karena itu *inquiry* menuntut peserta didik berpikir dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik lebih produktif, analitis dan kritis.

#### **Bertanya**

Ada dua tujuan pendidik bertanya pada siswa, yaitu untuk menghargai usaha siswa dan mengasah ketrampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Melontarkan pertanyaan memberikan kesempatan untuk menghargai dan mengakui partisipasi dan pengambilan resiko siswa.

Pendidik bertanya, maka akan memberi kesempatan untuk mengasah dan membuka pikiran siswa hingga memperoleh jawaban. Tujuannya adalah bekerja dengan siswa kearah pengertian-pengertian yang lebih mendalam tentang konsep yang sedang dipelajari dan tentang pikiran mereka sendiri di balik konsep tersebut.

Membiasakan siswa untuk bertanya, sangat penting dan menguntungkan bagi mereka. Menurut Jean Piaget sebagaimana di kutip oleh Andi Mappiare, perkembangan pikir anak pada periode operasional formal (11-14 tahun), ditandai

dengan cara berpikirnya adalah adanya kesanggupan seseorang berpikir secara sistematis dan mencakup logika yang kompleks.

### **Masyarakat Belajar**

Masyarakat belajar esensinya adalah bahwa belajar itu dapat diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerja kelompok, diskusi kelompok dan pengerjaan proyek secara berkelompok, adalah contoh membangun masyarakat belajar.

Diskusi kelompok, merupakan suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesempatan dan memecahkan masalah. Oleh karena itu dibutuhkan adanya peran guru sebagai pengarah agar diskusi kelompok dapat berjalan secara efektif.

### **Pemodelan**

Pemodelan adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan model atau contoh. Model bisa berupa benda, cara metode kerja, cara atau prosedur kerja dan model lainnya yang dapat ditiru oleh siswa. Terdapat berbagai macam cara untuk menggunakan sumber- sumber dalam lingkungan untuk kepentingan pelajaran diantaranya: (1) Membawa anak ke dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran, (2) Membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas untuk kepentingan pelajaran. Kedua jenis itu saling terkait, karena siswa sering mengunjungi lingkungannya, kemudian membawa benda-benda dan contoh-contoh ke dalam kelas. Guru dalam peranannya sebagai pembimbing, pengarah, motivator dan sebagainya dapat dijadikan model oleh siswa. Oleh karena itu untuk menjadi seorang guru harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.

### **Refleksi**

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang dipelajari selama ini benar dan jika salah perlu direvisi. Hasil revisi inilah yang akan merupakan pengayaan dari pengetahuan sebelumnya. Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru, akan tetapi untuk hal-hal yang sulit, pendekatan pembelajaran menjadi sangat penting. Peran guru untuk membantu menghubungkan antara “yang baru” dengan yang sudah diketahui. Tugas guru untuk memfasilitasi agar informasi baru bermakna memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dan menyandarkan siswa untuk menerapkan pendekatan mereka sendiri. Dalam pembelajaran kontekstual, terdapat salah satu elemen yang harus diperhatikan yaitu adanya refleksi terhadap pendekatan pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

### **Penilaian Otentik**

Penilaian otentik adalah penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar siswa, sehingga penilaian tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara akan tetapi menggunakan ragam cara, misalnya kombinasi dari

ulangan harian, pekerjaan rumah, kerja siswa, laporan hasil tes tertulis, hasil diskusi, karya tulis, demonstrasi dan sebagainya.

### **Tujuan *Contextual Teaching and Learning***

Penerapan pendekatan CTL bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan anggota bangsa. Sedangkan menurut I Wayan Legawa, tujuan CTL yang ingin dicapai adalah: Meningkatkan hasil pembelajaran siswa, penyusunan materi pelajaran yang praktis dan sesuai dengan kehidupan di Indonesia dan konteks sekolah.

### **Media Pendidikan**

Media pendidikan yang bernuansa CTL misalnya situasi alamiah, benda nyata, alat peraga, film dokumenter dan VCD perlu dipilih dan dirancang agar membuat belajar lebih bermakna. Lingkungan dapat dijadikan media dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dihadapkan langsung pada lingkungan yang aktual untuk dipelajari. Cara ini lebih bermakna disebabkan siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, lingkungan harus dioptimalkan sebagai media pembelajaran dan lebih dari itu dapat dijadikan sumber belajar oleh siswa.

### **Proses Belajar dan Mengajar**

Proses belajar dan mengajar yang ditunjukkan oleh perilaku-guru dan siswa yang bernuansa CTL merupakan inti dari pembelajaran. Perilaku guru seperti kejelasan mengajar, penggunaan strategi-metode-teknik mengajar yang variatif, penggunaan media pengajaran yang bervariasi mulai dari abstrak hingga konkrit, dari tiruan hingga asli, pemanfaatan ide-ide siswa, antusiasme, jenis pertanyaan dan pengembangan berpikir siswa perlu dikembangkan dari waktu ke waktu. Perilaku siswa misalnya semangat belajar, keseriusan, perhatian, keaktifan dan keingintahuan perlu didorong dari waktu ke waktu. Hendaknya memperhatikan cara belajar yang dilakukan oleh individu di samping bahan belajar dan kegiatan-kegiatan belajarnya. Dengan ini diharapkan adanya proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan menyenangkan tanpa menimbulkan rasa takut atau mematikan minat siswa.

### **Penerapan *Contextual Teaching and Learning* di Kelas**

Esensi pendekatan CTL adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan CTL diharapkan suatu proses pembelajaran mampu meminimalisir kelemahan-kelemahan yang selama ini terjadi dalam aktifitas belajar-mengajar agar lebih menyenangkan dan bermakna. Konsep ini memiliki implikasi keberagaman yang sesuai dengan kekhasan dan kebolehan konteks masing-masing siswa.

Oleh karena itu dalam penerapan CTL di kelas, diharapkan guru memiliki kesadaran dan berpikir bahwa pemahaman, penghayatan dan penginternalisasian konteks ke dalam proses belajar mengajar sudah merupakan keharusan, jika CTL merupakan pilihan pendekatan yang dipakai.

### **Proses Belajar Mengajar Korespondensi**

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses kegiatan interaktif antara dua unsur manusiawi, yaitu siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subyek pokoknya. Pada dasarnya apabila dikatakan mengajar, tentu ada subyek yang diberi pelajaran, yaitu siswa dan ada subyek yang mengajar yaitu pengajar. Pengajar disini dapat saja tidak langsung berhadapan muka dengan yang diberi pelajaran, misalnya melalui media seperti buku teks, modul, dan lain-lain.

Pengajar Korespondensi hendaklah berpedoman bagaimana mengajar Korespondensi itu sehingga peserta didik belajar Korespondensi. Lebih cocok dikatakan “mengajar belajar Korespondensi” dari pada “belajar mengajar Korespondensi”. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses mengajar belajar Korespondensi diantaranya peserta didik, pengajar, prasarana dan sarana, dan penilaian.

Dalam pembelajaran Korespondensi diperlukan strategi yang tepat dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Hal ini sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar Korespondensi dalam mencapai keberhasilan belajar siswa. Maka dari itu digunakan model-model pembelajaran untuk membantu proses belajar mengajar Korespondensi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Subjek, Lokasi dan Waktu Penulisan**

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Solok Selatan, dengan jumlah siswa 32 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan peneliti secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran korespondensi lainnya di kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Solok Selatan. Penelitian dilaksanakan semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 selama lebih kurang 4 bulan mulai tahap persiapan, pelaksanaan sampai dengan tahap penyimpulan.

### **Metode Penelitian**

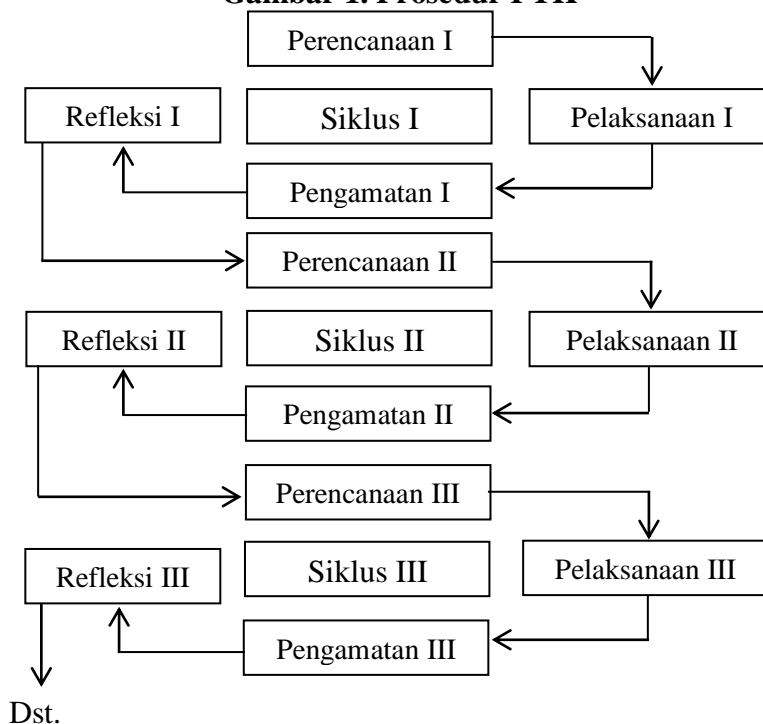
Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran yang baik di dalam kelas (Hopkins, dalam Wiriaatmadja, 2007: 66).

### **Prosedur Tindakan**

Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus (*cycle*) yang mengacu pada model Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2006: 102). Pelaksanaan tindakan

pembelajaran model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Adapun siklus dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut:

**Gambar 1. Prosedur PTK**



Sumber: Arikunto (2006: 102)

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data yang terdiri atas: data aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran serta pendapat siswa dan guru mengenai penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan lembar observasi dan lembar kuisioner. Data tersebut diperoleh berdasarkan perilaku yang sesuai dan relevan dengan kegiatan pembelajaran. Analisis untuk data kuantitatif akan digunakan untuk mendeskripsikan berbagai dinamika kualitas hasil belajar siswa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pada tahap ini akan dipaparkan terkait hasil penelitian. Data hasil penelitian yang akan dipaparkan adalah data hasil rekaman tentang beberapa hal yang menyangkut pelaksanaan selama tindakan berlangsung, yaitu penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar korespondensi peserta didik kelas X Adminisrasi perkantoran SMK N 1 Solok Selatan.



### Pra Siklus

Sesuai rencana sebelumnya, peneliti memasuki kelas X Administrasi Perkantoran untuk mengadakan penelitian. Peneliti mengamati situasi dan kondisi kelas X Administrasi Perkantoran yang dijadikan subyek penelitian. Pada hari itu juga peneliti mengadakan tes awal (*pre test*). Tes awal tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik yaitu sebanyak 32 peserta didik dan berlangsung dengan tertib dan lancar selama 30 menit. Pada tes awal ini peneliti memberikan 10 soal pilihan ganda dan 5 soal berupa isian yang telah divalidasi. Adapun soal *pre test* sebagaimana terlampir dan hasil *pre test* korespondensi kelas X Administrasi Perkantoran SMK N 1 Solok Selatan dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Analisis Hasil Pre Test**

| No. | Uraian                                 | Hasil Pre Test |
|-----|--|----------------|
| 1.  | Jumlah peserta didik seluruhnya        | 32             |
| 2.  | Jumlah peserta didik yang telah tuntas | 7              |
| 3.  | Jumlah peserta didik yang tidak tuntas | 25             |
| 4.  | Jumlah skor yang diperoleh             | 1873           |
| 5.  | Nilai rata-rata peserta didik          | 58,53          |
| 6.  | Persentase ketuntasan                  | 21,87%         |
| 7.  | Persentase ketidak tuntas              | 78,12%         |

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Berdasarkan hasil tes *pre test* pada tabel 1 diatas dapat dilihat juga, nilai rata-rata peserta didik adalah sebesar 58,53 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 21,87%. Hasil tes *pre test* sangat jauh dengan ketuntasan kelas yang diharapkan oleh peneliti yaitu 75%. Dengan hasil *pre test* tersebut, peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian pada materi gaya dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik, dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum diadakan tindakan dan sesudah diadakan penerapan model pembelajaran.

### Siklus I

#### Perencanaan dan Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan 2x Pertemuan. Adapun materi yang diajarkan adalah materi bab pertama yaitu gaya dengan menjelaskan pengertian gaya dan menyebutkan macam-macam gaya. Guru memberikan tugas kelompok dan setiap kelompok ditugaskan untuk saling bekerjasama. Soal kelompok pada pertemuan ini terdiri dari lima soal uraian. Sebelumnya, guru menjelaskan cara mengerjakannya dan memberikan janji bagi peserta didik yang berani untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya akan diberikan *reward* smile, agar mereka dapat belajar aktif dengan kelompoknya. Guru juga memperhatikan cara kerja setiap kelompok dan memberikan arahan kepada peserta didik yang masih terlihat pasif dalam kelompok. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan tugasnya.

Selanjutnya pada pertemuan kedua melaksanakan *post test* siklus I.

**Tabel 2. Analisis Hasil Post Test I**

| No. | Uraian                                 | Hasil Post Test I |
|-----|--|-------------------|
| 1.  | Jumlah peserta didik seluruhnya        | 32                |
| 2.  | Jumlah peserta didik yang telah tuntas | 20                |
| 3.  | Jumlah peserta didik yang tidak tuntas | 12                |
| 4.  | Jumlah skor yang diperoleh             | 2283              |
| 5.  | Nilai rata-rata peserta didik          | 71,34             |
| 6.  | Persentase ketuntasan                  | 62,5%             |
| 7.  | Persentase ketidak tuntas              | 37,5%             |

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus I yang ditunjukkan tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari hasil *post test* siklus I yang lebih baik dari hasil tes *pre test*. Lebih mudahnya dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut:

**Tabel 3. Perbandingan Hasil Pre Test dan Post Test I**

| No. | Uraian                                 | Hasil Pre Test | Hasil Post Test I |
|-----|--|----------------|-------------------|
| 1.  | Jumlah peserta didik seluruhnya        | 32             | 32                |
| 2.  | Jumlah peserta didik yang telah tuntas | 7              | 20                |
| 3.  | Jumlah peserta didik yang tidak tuntas | 25             | 12                |
| 4.  | Jumlah skor yang diperoleh             | 1873           | 2283              |
| 5.  | Nilai rata-rata peserta didik          | 58,53          | 71,34             |
| 6.  | Persentase ketuntasan                  | 21,87%         | 62,5%             |
| 7.  | Persentase ketidak tuntas              | 78,12%         | 37,5%             |

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Berdasarkan tabel 3 perbandingan hasil *pre test* dan *post test* I tersebut dapat disimpulkan juga, bahwa terjadi peningkatan hasil belajar. Terbukti dari nilai rata-rata pada *post test* I yaitu 71,34 yang lebih baik dari pada nilai rata-rata pada tindakan *pre test* yaitu 58,53. Ketuntasan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan sebanyak 40,63%, dengan presentase ketuntasan *post test* I 62,5% lebih baik dari pada presentase ketuntasan *pre test* yaitu 21,87%. Dengan demikian masih perlu adanya tindakan ke siklus selanjutnya, dikarenakan sebagian besar nilai *post test* I peserta didik masih belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan.

### Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan.

**Tabel 4. Analisis Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dan Kerjasama Peserta Didik Siklus I**

| No. | Uraian                               | Kegiatan |               |
|-----|--------------------------------------|----------|---------------|
|     |                                      | Peneliti | Peserta Didik |
| 1.  | Jumlah skor yang diperoleh           | 62       | 56            |
| 2.  | Skor maksimal                        | 75       | 75            |
| 3.  | Taraf keberhasilan                   | 82,6%    | 74,6%         |
| 4.  | Kriteria taraf keberhasilan tindakan | Baik     | Cukup         |

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Jadi berdasarkan tabel 4 tersebut dapat disimpulkan bahwa presentase hasil observasi kegiatan peneliti pada siklus I berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan baik sedangkan kegiatan peserta didik tergolong cukup.

**Refleksi (*Reflect*)**

Refleksi berguna untuk menentukan adanya siklus lanjutan atau tidak. Berdasarkan hasil refleksi hasil tes siklus I, observasi, catatan lapangan dan wawancara dapat diperoleh hal-hal sebagai berikut:

Terlihat peserta didik sebagian besar sudah menguasai dari indikator pertama dan kedua yaitu terkait pengertian gaya dan macam-macam gaya. Tetapi pada indikator yang kedua yaitu macam-macam gaya, sebagian besar peserta didik masih belum memahaminya. Banyak peserta didik yang ditanya masih diam dan jawaban peserta didik tidak sesuai dengan indikator.

Selanjutnya peneliti menganalisa hasil tes awal (*pre test*). Berdasarkan hasil tes awal dari 32 peserta didik yang mengikuti tes memperoleh nilai rata-rata 58,53 dengan presentase ketuntasan 21,87%. Dan berdasarkan hasil penilaian tersebut, nilai rata-rata masuk dalam kategori sangat kurang. Sedangkan untuk hasil *post test* siklus I memperoleh nilai rata-rata 71,34 dengan presentase ketuntasan 62,5%. Dan berdasarkan kriteria penilaian hasil belajar masih tergolong kurang. Meskipun demikian, nilai rata-rata dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan siklus I sudah mengalami peningkatan, namun belum mencapai hasil yang maksimal. Sehingga perlu adanya tindakan ke siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh dari observasi peneliti yaitu 82,6%, Maka taraf keberhasilan tindakan peneliti berada pada kategori baik sedangkan hasil observasi kerjasama peserta didik pada siklus I berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan cukup dengan taraf keberhasilan tindakan 74,6 %. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar dan kerjasama perlu adanya tindakan selanjutnya.

Dari hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlunya tindakan lanjut yaitu siklus II untuk meningkatkan hasil belajar dan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran korespondensi.

**Siklus II**

Sesuai dengan rencana pembelajaran, siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan. Adapun materi yang diajarkan adalah sama dengan siklus I yaitu dasar-dasar komunikasi kantor. Guru memberikan tugas kelompok seperti pada siklus sebelumnya. Dan pertemuan kedua melaksanakan *post test* siklus II.

**Tabel 5. Analisis Hasil *Post Test* II**

| No. | Uraian                                 | Hasil <i>Post Test</i> II |
|-----|--|---------------------------|
| 1.  | Jumlah peserta didik seluruhnya        | 32                        |
| 2.  | Jumlah peserta didik yang telah tuntas | 28                        |
| 3.  | Jumlah peserta didik yang tidak tuntas | 4                         |
| 4.  | Jumlah skor yang diperoleh             | 2720                      |
| 5.  | Nilai rata-rata peserta didik          | 85                        |
| 6.  | Persentase ketuntasan                  | 87,5%                     |
| 7.  | Persentase ketidak tuntas              | 12,5%                     |

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Berdasarkan tabel 5, dari analisis hasil *post test* pada siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata 85 dan presentase ketuntasan 87,5%. Lebih mudahnya dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut:

**Tabel 6. Perbandingan Hasil *Post Test I* dan *Post Test II***

| No. | Uraian                                 | Hasil <i>Post Test I</i> | Hasil <i>Post Test II</i> |
|-----|--|--------------------------|---------------------------|
| 1.  | Jumlah peserta didik seluruhnya        | 32                       | 32                        |
| 2.  | Jumlah peserta didik yang telah tuntas | 20                       | 28                        |
| 3.  | Jumlah peserta didik yang tidak tuntas | 12                       | 4                         |
| 4.  | Jumlah skor yang diperoleh             | 2283                     | 2720                      |
| 5.  | Nilai rata-rata peserta didik          | 71,34                    | 85                        |
| 6.  | Persentase ketuntasan                  | 62,5%                    | 87,5%                     |
| 7.  | Persentase ketidak tuntas              | 37,5%                    | 12,5%                     |

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Berdasarkan tabel 7, perbandingan hasil *post test I* dan *post test II* tersebut dapat disimpulkan juga bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat baik. Terbukti dari nilai rata-rata pada *post test II* yaitu 85 yang lebih baik dari pada nilai rata-rata pada tindakan *post test I* yaitu 71,34. Ketuntasan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, terbukti dari presentase ketuntasan *post test II* dengan presentase 87,5% lebih baik dari pada presentase ketuntasan *post test I* yaitu 62,5%. Dengan demikian tindakan siklus II bisa dikatakan berhasil dikarenakan dilihat dari analisis hasil *post test II* sebagian peserta didik dengan jumlah 28 sudah mengalami ketuntasan belajar walaupun masih terdapat 4 peserta didik dikatakan belum tuntas

### Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan.

**Tabel 7. Analisis Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dan Kerjasama Peserta Didik Siklus II**

| No. | Uraian                               | Kegiatan    |               |
|-----|--------------------------------------|-------------|---------------|
|     |                                      | Peneliti    | Peserta Didik |
| 1.  | Jumlah skor yang diperoleh           | 72          | 68            |
| 2.  | Skor maksimal                        | 75          | 75            |
| 3.  | Taraf keberhasilan                   | 96%         | 90,67%        |
| 4.  | Kriteria taraf keberhasilan tindakan | Sangat Baik | Sangat baik   |

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Jadi berdasarkan tabel 7 tersebut dapat disimpulkan bahwa presentase kegiatan peneliti pada siklus II berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong sangat baik dan kegiatan kerjasama peserta didik pada siklus II berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong sangat baik pula.

### Refleksi (*Reflect*)

Pada siklus II terlihat peserta didik sebagian besar sudah menguasai dari keseluruhan indikator. Banyak peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dari guru dan jawaban peserta didik sesuai dengan indikator.

Selanjutnya peneliti menganalisa hasil tes kerjasama peserta didik siklus II, dengan rata-rata sebesar 79,83 dan presentase ketuntasan belajar yaitu 93,75%.

Hasil tes kerjasama kelompok siklus II mengalami peningkatan ketuntasan sebesar 53,13% dari siklus I, dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yang sangat baik. Selain itu peneliti juga menganalisa hasil *Post Test* siklus II. Dari jumlah 32 peserta didik yang mengikuti tes memperoleh nilai rata-rata 85 dengan presentase ketuntasan 87,5 %. Dan berdasarkan taraf keberhasilan tindakan pembelajaran peserta didik tergolong dalam kriteria baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan berhasil sesuai dengan perencanaan sebelumnya.

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh dari observasi peneliti yaitu 96%. Maka taraf keberhasilan tindakan peneliti berada pada kategori sangat baik sedangkan hasil observasi kerjasama peserta didik pada siklus II berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan sangat baik pula dengan taraf keberhasilan tindakan 90,67%.

Dari hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus II dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dikatakan berhasil karena meningkatkan hasil belajar dan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran IPA sangat baik dibandingkan dengan tindakan siklus sebelumnya.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

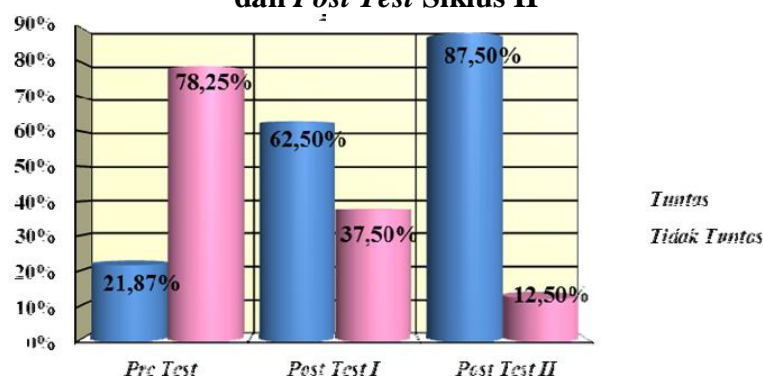
Penelitian ini dilaksanakan di kelas X Administrasi Perkantoran SMK N 1 Solok Selatan yang berjumlah 32 peserta didik dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran korespondensi materi dasar-dasar komunikasi kantor. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus, siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 17 dan 24 Januari 2018 dan siklus II juga dilaksanakan dengan dua kali pertemuan pada tanggal 07 dan 14 Februari 2018.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan *pre test* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan secara kelompok dan individual. Kelompok dilakukan untuk menjamin heterogenitas peserta didik dengan harapan dengan adanya komponen masyarakat belajar pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara tidak langsung dapat melatih peserta didik untuk saling bekerjasama dengan anggota kelompok yang berlatar-belakang berbeda dan berkemampuan berbeda pula.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peserta didik banyak mengalami perubahan, terutama pemahaman mereka yang dibantu dengan media pembelajaran dan proses belajar kelompok belajar peserta didik. Pemahaman ini yang membawa mereka mendapatkan hasil belajar menjadi lebih baik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama dua siklus menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata *pre test*, *post test I* dan *posttest II*. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

**Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar *Pre Test*, *Post Test* Siklus I dan *Post Test* Siklus II**



Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Jadi berdasarkan grafik tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa presentase ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pre test sebesar 21,87%, pada siklus I sebesar 62,50%, dan pada siklus II sebesar 87,50%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian Tindakan kelas yang dilakukan di kelas X Administrasi Perkantoran SMK N 1 Solok Selatan diperoleh kesimpulan, dengan menerapkan model pengajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan prestasi dan keaktifan siswa. Peningkatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pada siklus I penelitian diperoleh nilai rata-rata kelas 71,34. Siswa yang telah memenuhi SKM adalah 20 siswa (62,5%). Skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 40, sedangkan prosentase keaktifan 70,5%.

Pada siklus II diperoleh diperoleh nilai rata-rata kelas 79,83. Siswa yang telah memenuhi SKM adalah 28 siswa (87,5%). Skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 70, sedangkan prosentase keaktifan 91,1%.

### Saran

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Peneliti harus mengetahui dan menganalisis dengan cermat masalah dan kendala pada pembelajaran yang terjadi di kelas sehingga tidak salah memilih metode pembelajaran.
2. Peneliti harus memahami dan menguasai dengan baik model pengajaran yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas.
3. Peneliti harus memberikan waktu khusus namun tanpa mengganggu siswa yang lain ketika ada siswa yang pada pertemuan sebelumnya tidak hadir dan tidak mengerti.
4. Penentuan jumlah anggota dalam setiap kelompok diskusi menjadi pertimbangan yang penting melihat segi efektifitasnya.

5. Solusi untuk waktu yang lama adalah dengan mendisplinkan setiap kegiatan dan menggunakan timer.
6. Kondisi kelas harus dapat diamati sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menguasai keadaan kelas dan PBM berjalan dengan kondusif.
7. Instrumen penelitian harus dipersiapkan dengan baik dan benar dikonsultasikan secara intens dengan dosen pembimbing dan guru fisika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anivyana, Sajjyadah R. 2013. *Penerapan Think-Pair-Share (TPS) Berbantuan Demonstrasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Kalor di Kelas X-1 SMA IPIEM Surabaya*. UNIKA Widya Mandala. Skripsi
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pengolahan Data Untuk Pelaporan Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Foster, Bob. 2000. *Fisika SMU Terpadu*. Jakarta: Erlangga
- Johnson, Elaine B, 2011. *CTL (Contextual Teaching & Learning) Pengantar Oleh Prof. Dr. A. Chaedar Alwasilah*. Bandung: Kaifa
- Martinis, Yamin. 2007. *Kiat Membelajarkan siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press dan Center
- Muslich, Mochamad C. 2007. *Penerapan Strategi CTL dengan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas XI IPA MAN Malang 1 Dalam Belajar Mata Pelajaran Fiqih*. Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi
- Pangrib, Ryanto. 2013. *Aplikasi Gaya Gesekan*. (online) (diunduh 3 Januari 2014 dari <http://siduldobah.blogspot.com/2013/08/aplikasi-gaya-gesekan-dalam-kehidupan.html>)
- Risal, Mohamad. 2013. *Pengertian Gaya*. (online) (diunduh 3 Januari 2014 dari <http://www.rumus-fisika.com/2013/05/pengertian-gaya.html>)
- Sari, Alifa L. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning dengan Praktikum untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Fisika Siswa di SMA Negeri 17 Surabaya*. UNIKA Widya Mandala. Skripsi
- Siswanto dan Sukaryadi, 2009. *Kompetensi FISIKA SMA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Saputra, Fransiskus T.D. 2013. *Penerapan Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Dinamika Partikel Kelas X F SMA Katolik ST. LOUIS I Surabaya*. UNIKA Widya Mandala. Skripsi
- Sudjana. 2002. *Statistika Untuk Penelitian Cetakan Kedua*. Bandung: Alfabeta
- Taslimuharom, T. 2007. *Metodologi PAKEM*. (serial online) <http://tedcbandung.com/pdf>. (13 Oktober 2012)
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi pustaka publisher
- Zaini, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD